



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 759 - 767

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pendidikan Akhlak kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Pudyas Tataquna Raniya^{1✉}, Waharjani²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail : Tataquna21@gmail.com¹, waharjani_fai@yahoo.com²

Abstrak

Proses pendidikan manusia, memerlukan pendidikan akhlak yang memiliki peran penting serta menjadi pondasi utama untuk proses perkembangan menjadi seorang manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk pendidikan akhlakul karimah dengan menggunakan metode habitiasi yang sehingga dapat memunculkan peran stimulus dan respons pada jiwa anak. Penelitian ini merupakan penelitian library research. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan filosofis dan pedagogis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku seseorang terbentuk karena pembiasaan, artinya pembiasaan yang terus-menerus melalui stimulus dan ditanggapi oleh respons, bila stimulus dibiasakan maka perilaku respons itu juga akan terbiasa dan menjadi perilaku yang tetap bila terus diulangi.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Habitiasi.

Abstract

The process of human education requires moral education which has an important role and is the main basis for the process of developing into a human being. The purpose of this research is to form moral education by using the habituation method so that it can bring up the role of stimulus and response in the child's psyche. This research is a library research. This research is a descriptive analysis research with a philosophical and pedagogical approach. The results of this study indicate that a person's behavior is formed because of habituation, meaning that it is a continuous habituation through a stimulus and is responded to with a response.

Keywords: Education, Morals, Habituation.

Copyright (c) 2023 Pudyas Tataquna Raniya, Waharjani

✉ Corresponding author :

Email : Tataquna21@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4761>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

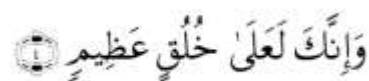
PENDAHULUAN

Kekuatan pendidikan bagi masyarakat masih menjadi kebutuhan dan kepercayaan bagi semua kalangan, negara yang terkenal memiliki sentra perekonomian yang sangat besar yakni Singapura menerapkan paradigma baru tentang pentingnya pendidikan, negara tersebut percaya bahwa mengukur ketangguhan suatu bangsa tidak hanya dilihat atau diukur melalui kekayaan sumber daya alam yang ada didalamnya maupun kemajuan teknologi di suatu bangsa, melainkan keunggulan sumber daya manusianya juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ketangguhan suatu negara. Paradigma yang berkembang ini membuat Singapura memperbaiki mutu pendidikan bangsanya (Amin, 2020).

Pendidikan jika ditinjau dari fungsinya diartikan sebagai proses yang dilaksanakan dengan sadar dan bertata maupun berencana dengan menciptakan proses belajar mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi, minat, kecerdasan, kepribadian serta keterampilan yang ada dalam dirinya sehingga peserta didik dapat mempersiapkan kemampuan dirinya untuk kehidupan selanjutnya, pengertian ini bisa diartikan bahwa pendidikan untuk mempersiapkan sumber manusia yang berkualitas melalui proses yang dijalani secara sadar oleh peserta didik. Pendidikan yang dijelaskan oleh (Amin, 2020) bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada penguatan akademik, dalam mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan penanaman karakter khususnya karakter Islami sehingga hasil dari proses pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang memiliki akademik baik tetapi juga memiliki karakter yang lebih dari IQ yang dimiliki. Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam proses pendidikan sehingga orientasi pendidikan tidak berorientasi pada kecerdasan akal semata tetapi dapat melahirkan manusia yang mengetahui Tuhannya sebagai tujuan hidup. Melalui sejarah kebudayaan islam atau biasa disebut Tarikh dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt ke muka bumi guna menyempurnakan akhlak umatnya atau umat islam. Seperti pada hadits dibawah ini..

“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R Ahmad)

Ditambahkan didalam Al-Qur'an juga telah difirmankan oleh Allah SWT yakni:



“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur” (Q.S Al-Qolam:4)

(Departemen Agama RI:2017).

Dalam pemaparan hadits dan Al-Qur'an tersebut urgensi penanaman karakter dibutuhkan dalam mempersiapkan generasi yang unggul. Pendidikan karakter didalam Islam jika dibandingkan melalui Pendidikan karakter yang diterapkan oleh dunia barat, terdapat beberapa perbedaan dari segi prinsip yang dianut, baik aturan, hukum dan penguatan moralitas, nilai yang diberikan didalam pendidikan Islam yaitu tentang kebenaran yang dianut dan penekanan keyakinan tentang akhirat (Sayska, 2017). Proses pendidikan manusia, memerlukan pendidikan akhlak yang memiliki peran penting serta menjadi pondasi utama untuk proses perkembangan menjadi seorang manusia.

Perilaku tentang baik dan buruknya manusia khususnya dalam perilaku sehari-hari bukan hanya sebatas teori tetapi menjadi bagian dari sebuah nilai yang harus dilaksanakan dalam kondisi apapun. Hak ini sudah disesuaikan dengan lazimnya seorang manusia yang meletakkan perilaku sebagai pemelihara eksistensi seorang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kesempurnaan daripada makhluk-makhluk yang lainnya.

Dalam ranah pendidikan formal proses pembentukan karakter berupa akhlak memerlukan peran pendidik karena setiap perilaku dan ucapan pendidik menjadi tauladan bagi peserta didik. Teori-teori pengetahuan tentang penanaman akhlak terhadap peserta didik (Anggi, 2018) yang telah diterapkan dalam

diskursus pengkajian ilmu pengetahuan masih memerlukan keseriusan penerapan metode agar bisa diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena masih banyak peserta didik memerlukan pembinaan akhlak.

Pembahasan mengenai pendidikan akhlak sudah banyak diteliti oleh peneliti (Sirait et al., 2017) sebelumnya yakni pada penelitian tentang Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam dan Muhammad Basyrul Mufid (2020) yang membahas tentang Studi Analisis Hadits Tentang Pendidikan, Kedua peneliti ini sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan Akhlak dalam ranah pendidikan.

Dari dua peneliti masih fokus pada teori-teori akhlak, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan teori-teori tersebut menjadi sebuah metode yang siap untuk diterapkan pada peserta didik. Peran dari penelitian teoritis ini peneliti berharap mampu menjadi acuan bagi para orang tua maupun seorang pendidik meliputi menciptakan pola asuh yang lebih baik kepada anak sehingga akhlak islami dapat bertumbuh kembang pada diri mereka secara baik pula.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yang mana metode deskriptif analisis menurut (Sugiyono, 2018) merupakan penelitian yang dapat menggambarkan suatu kejadian atau fenomena peristiwa, gejala, baik menggunakan data-data kualitatif. Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari berbagai literatur-literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan instrumen pendukung lainnya yang kemudian diuraikan secara terstruktur seluruh konsep dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang peneliti laksanakan dalam penelitian ini dengan mencari dan mengumpulkan data yang menjadi sumber-sumber penelitian. Setelah data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data dan bahan untuk penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai serta tabiat. Akhlak menurut istilah merupakan sebuah pengetahuan yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai antara lain nilai baik maupun buruk, akhlak juga bisa dideskripsikan seni dalam mengatur sebuah pergaulan manusia dalam ranah sosial yang menentukan tujuan akhir dari usaha dan tingkah laku yang telah dilakukannya. Setiap individu manusia memiliki porsi akhlak yang tidak bisa terpisah pada individu tersebut dan bisa terlihat dari perilaku maupun perbuatan (Habibah, 2015).

Imam Ghazali mendeskripsikan akhlak yakni: "*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang spontan, tanpa harus memerlukan pemikiran dan pertimbangan*".

Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan tentang hakikat akhlak yakni seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin, Imam Ghazali mengibaratkan dengan sempurna seorang manusuai secara bentuk lahir jika mereka memiliki organ-organ tubuh yang lengkap seperti tangan, kaki, mata, mulut dll, demikian dalam urusan batiniah (jiwa) ada unsur-unsur yang menjadikan jiwa sempurna yakni kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut. jika unsur-unsur dalam jiwa ini lengkap maka keindahan akhlak akan menjadi sempurna dan terlihat sehingga manusia yang memiliki keindahan dan kesempurnaan dalam jiwanya niscaya akan mencapai sebuah kemuliaan (Mz, 2018).

Berdasarkan deskripsi tentang akhlak yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dan sangat berpengaruh pada individu karena akhlak adalah bagian dari sebuah perilaku manusia. Akhlak sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian (Solihin, 2020) memiliki dua aspek sebagai berikut.

1. Akhlak Terpuji

Biasa disebut Akhlak al-Karimah yang bisa dideskripsikan segala bentuk sikap maupun perilaku yang baik dan terpuji. Dasar-dasar dari akhlak terpuji yakni al-Qur'an dan As-Sunnah, manusia yang memiliki akhlak terpuji ini akan senantiasa untuk melakukan segala bentuk kebaikan, Contoh yang dilakukan peserta didik ketika dia memiliki akhlak terpuji: berkata jujur, mandiri, tanggung jawab, membudayakan antri dll.

2. Akhlak Tercela

Biasa disebut dengan akhlak al-Mazhmuumah yang bisa dideskripsikan segala tingkah laku manusia yang dapat mengakibatkan pemilik akhlak tersebut kedalam kebinasaan dan kehanjuran diri karena akhlak mazmumah ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat indonesia juga sangat bertentangan dengan perintah al-Qur'an maupun hadits Rasulullah. Contoh perilaku peserta didik yang memiliki akhlak tecela: Ghazab (meminjam barang tanpa ijin), berbohong, menyontek dll.

Dari unsur-unsur yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu akhlakul karimah atau pengetahuan tentang perilaku yang baik inilah yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik merupakan aset berharga yang dimiliki oleh Agama dan bangsa. Hal ini memerlukan peran orang tua, guru dan lingkungan.

Pendidikan Akhlakul Karimah

Secara empiris, Islam sangat memperhatikan pola kehidupan umat manusia, saat manusia masih berada dalam rahim sampai menjadi manusia dewasa, Islam telah memberikan cara, pedoman serta aturan-aturan kehidupan yang akan dilalui oleh manusia. Masalah Akhlak selalu menjadi topik yang sering disinggung di lingkup pendidikan karena dilingkup lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam proses perbaikan akhlak. Akhlak adalah hal yang sangat penting dari kehidupan seluruh manusia dan tidak akan bisa dipisahkan dari raga manusia, akhlak juga menentukan manusia menjadi makhluk yang mulia atau tidak (Sirait et al., 2017)

Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan hidup manusia salah satunya dengan memperbaiki akhlak umat manusia, kata memperbaiki berarti Rasulullah memiliki kewajiban untuk mendidik pendidikan Akhlak kepada manusia agar manusia bisa hidup didunia ini dengan perilaku yang baik. Sebelum Islam masih menjadi agama yang minoritas di Indonesia, Akhlak masyarakat pada saat itu masih memprihatinkan baik permasalahan akhlak kepada Allah yakni mempermainkan akidah dengan menyembah pohon, pergi kedukun dll sehingga menjadi hal yang sangat difikirkan oleh tokoh-tokoh pembaharu dalam islam untuk membuat strategi pergerakan demi memberantas penyimpangan akhlak di masyarakat, tokoh pembaharu Islam menganggap akhlak sangat penting karena akan menjadi kekuatan dalam diri sehingga manusia bisa memiliki kecenderungan yang baik.

Dari deskriptif diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting di dalam dunia pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan bisa tercapai yakni menjadi manusia seutuhnya baik dalam Knowledge (pengetahuan), skill (kemampuan) dan caracter (sikap).

Konsep pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholiil Bangkalan bahwa manusia memiliki dua dimensi yakni dimensi fisiologis dan dimensi psikologis, kedua dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya saling melengkapi, hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Salima et al., 2016) bahwa pendidikan sebenarnya mempelajari dan mendidik dasar-dasar akhlak serta keutamaan tabiat yang perlu diberikan terhadap anak saat masih balita sampai dia menjadi mukallaf.

Pendidikan akhlak memiliki tujuan-tujuan yakni untuk membentuk orang-orang yang memiliki moral positif, memiliki kemauan yang keras dalam melakukan sesuatu, memiliki adab-adab yang baik dalam berinteraksi, bijaksana seperti akhlak Rasulullah. Sehingga pendidikan akhlak tidak hanya untuk mengetahui pandnagan-pandnagan tetapi bagaimana dari proses pendidikan akhlak bisa mempengaruhi serta mendorong

kehendak manusia supaya menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta bisa memberikan manfaat terhadap manusia lainnya (Krida Salsabila, 2018).

Dalam mendidik akhlak terhadap anak, selain harus memberikan pengetahuan tentang keutamaan akhlak, pendidik juga harus memberikan keteladanan yang tepat, pendidik harus bisa menunjukkan sikap dan perilaku dalam menghormati orang lain. Rasulullah terkenal dengan uswatun khasanah karena beliau dalam berperilaku, dalam perkataan serta diam selalu memberikan ketauladan yang baik, kata-kata Rasulullah yang tidak pernah menyakiti orang lain, perilaku Rasulullah yang selalu santun terhadap orang lain, hal ini yang harus dimiliki oleh pendidik karena pada dasarnya peserta didik lebih banyak meniru hal-hal yang mereka lihat. Mendidik akhlak tidak hanya sekedar teori tetapi harus dipraktikkan dengan menggunakan metode-metode yang bisa membuat mereka tekonsruk untuk melakukan akhlakul karimah.

Hal-hal yang sering dilupakan oleh pendidik contohnya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan shalat jamaah tetapi pendidik masih telat bahkan tidak mengikuti shalat berjamaah, hal ini menjadi gagalnya pendidik dalam menerapkan akhlakul karimah terhadap peserta didik. Teori-teori keilmuan yang beraneka ragam belum bisa menjamin manusia memiliki akhlak yang baik, pengalaman berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, adanya kekompakan antara anak, orang tua dan lembaga pendidikan merupakan usaha yang diharapkan bisa membentuk akhlakul karimah yang benar-benar akan membentuk pribadi anak (Shomiyatun, 2013).

Pendidikan Akhlakul Karimah dengan Menggunakan Metode Habitiasi

Kebiasaan yang selalu dilakukan, singkatnya adalah pebiasaan adalah usaha praktis dalam lembaga Pendidikan dan pembinaan anak. Seorang pendidik akan menghasilkan dari pembiasaan ini berupa terciptanya suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan (kebiasaan) untuk peserta didik. Kebiasaan ini merupakan suatu tingkah laku tertentu yang bersifat tidak sadar atau otomatis, tidak adanya rencana dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Seorang anak yang sudah terbiasa melakukan nilai ajaran islam di kehidupannya, baik dalam segi ibadah maupun muamalah. Maka dia akan menjadi harapan dikehidupannya kelak. Maka pembiasaan disini merupakan proses menciptakan sesuatu supaya seseorang menjadi terbiasa (habbit). Metode dalam pembiasaan ini adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai maupun moral kedalam jiwa anak (Linda, 2021). Membiasakan akhlak yang baik terhadap anak bisa dilakukan dilembaga pendidikan dan bisa dilakukan oleh semua pendidik di lembaga tersebut, Metode Habitiasi ini harus didukung oleh keteladanan jika ada salah satu guru yang tidak komitmen terhadap peraturan sekolah maka proses habituasi dalam pembentukan akhlak ini akan gagal. Dalam proses habituasi bisa dibantu dengan *reward* dan panisemen sehingga peserta didik memperoleh semangat dalam melakukan hal baik.

Strategi pembiasaan yang dilakukan dalam penanaman karakter untuk membentuk perilaku yang baik oleh siswa, harus dibantu dengan metode pemodelan yang disesuaikan dnegan prinsip-prinsip teori belajar. Kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa dibentuk dengan kegiatan rutin dan kegiatan spotan, hal ini guru menjadi sumber belajar yang utama karena guru berperan sebagai modeling bagi para siswa. Guru diberikan tanggung jawab lebih untuk menjadi sumber yang selalu dilihat dan didengar oleh peserta didik sehingga diharapkan guru bisa menjadi panutan yang baik untuk peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang mengandung konsep kebiasaan dalam melakukan hal baik dapat diimplementasikan dalam kegiatan blajar mengajar dikelas agar siswa terbiasa untuk melakukan secara mandiri, baik disekolah maupun diluar sekolah. Perilaku yang dilihat dan dilakukan oleh siswa setiap ahrinya akan menjadi nilai-nilai luhur yang selalu diingat, jika pembiasaan yang baik selalu dilakukan tiap hari, akal peserta didik akan mengkonstruk jiwanya untuk selalu melakukan hal-hal baik.

Menurut (Hapsari & Iftayani, 2016) bahwa ada beberapa unsur untuk mengukur keberhasilan program tersebut yakni dengan membuat perbandingan pencapaian kondisi awal sebelum dilakukan metode habituasi dengan sesudah melakukan metode tersebut. Peniaian keberhasilan tersebut dilakukan dengan cara:

1. Mengembangkan indikator dari nilai yang ditetapkan atau disepakati.
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian perbandingan
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik
4. Melakukan analisis dan evaluasi
5. Melakukan tindak lanjut

Cara-cara diatas dapat dilakukan untuk mebangukur perkembangan program pendidikan akhlak dalam lingkungan belajar mengajar. Metode Habitiasi ini juga tidak hanya berada dalam teori belajar, Rasulullah Saw sudah menyampaikan pentingnya metode habitiasi dalam dunia pendidikan.

عَنْكَدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَبَنٍ وَجَدَايَةٍ وَضَعَايِسٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاً عَلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ وَلَمْ أَسْلَمْ فَقَالَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Artinya: Katadah bin hanbal meriwayatkan bahwa ia diutus oleh shafwan bin umayyah kepada Rosululloh membawa susu anak kijang, dan ketimun kecil. Sementara itu nabi sedang berada di ketinggian mekah. Ia berkata "Aku masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu." Lalu beliau bersabda, "keluar dulu,lalu ucapkan salam." (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Berdasarkan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa Rosulullah tidak memarahi Kaladah dengan alasan beliau tidak mengucapkan salam, namun, Rosulullah mengharapkan Kaladah dapat melaksanakan secara praktis atau mengalaminya sendiri dan menerapkan kebiasaan bahwasannya setiap melakukan segala sesuatu selalu ada tuntunan atau adabnya, sama halnya saat memasuki rumah terdapat etika dan kesopanan yang harus diperhatikan. Maka tidaklah diragukan lagi bahwa belajar dengan metode pembiasaan seperti hal ini dapat memberikan nilai lebih banyak dan kesan yang ebih mendalam dibandingkan dengan sekedar nasihat secara omongan saja atau teori arahan. Maka dengan hal ini, Rosulullah telah menggunakan pengalamannya sebagai penerapan metode habitiasi yang harus diajarkan nilai akhlaknya kepada para sahabat sebagai pendekatan metode pembelajaran.

Hadits ini juga didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud yakni pada kumpulan hadits-hadits tarbawi pendidikan sebagai berikut.

عَنْ عُمَرَ وَبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمُ الْعَشْرَ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah berkata, "Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadits diatas memberikan informasi tentang: (a) orang tua yang mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat saat anak sudah berumur 7 tahun, (b) ketika ana telah berumur 10 tahun dan berani untuk meninggalkan kewajiban melaksanakan sholat maka, orang tua boleh memukul anak tersebut, (c) harus memisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya dan juga saudara yang berbeda jenis.

Membiasakan diri untuk mengajari anak belajar kebiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama yang telah ada. Ternyata kebiasaan yang diajarkan tidak hanya menggunakan suri tauladan, perintah, dan pengalaman terkhusus yang menggunakan balasan atau hukuman. Hal ini bertujuan supaya peserta didik atau anak dapat menciptakan perbuatan atau kebiasaan baru yang bersifat positif, serta sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontestual) (Hadiawati, 2017).

Dilihat dari segi hukuman, usia anak yang belum memasuki masa *mukallaf* adalah usia 7 tahun. Diantara umur anak diantara 7 tahun dan *mukallaf* terdapat masa lebih kurang 7 tahun dan 8 tahun. Maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa Rosulullah menyuruh anak yang berusia 7 tahun untuk mendirikan sholat dengan tujuan dapat membiasakan mereka supaya setelah *mukallaf* nanti anak tidak memiliki rasa keberatan atau tekanan tersendiri karena sudah terbiasa melakukan sholat.

Kajian Matan Hadits

Berdasarkan pembahasan matan hadits tentang Kaladah yang tidak mengucapkan salam Ketika mendekati Rosulullah, maka Nabi Muhammad menyuruhnya Kembali keluar dan memasuki/ mendekati Rosulullah dengan mengucapkan salam. Dalam hal ini Nabi Muhammad tidak memarahi Kaladah dari tingkah lakunya yang tidak mengucapkan salam namun Rosul menyayangkan kebiasaan tersebut yang tidak mengucapkan sala. Dari hal ini dapat kita ambil pelajaran bahwa mengajarkan hal baik yang harus kita ulang berkali kali untuk menjadikan sebuah kebiasaan, karena kebiasaan baik apabila sering dilakukan akan menetap bila dibiasakan. Dalam pendidikan Rasulullah saat mendidik si kaladah bisa diterapkan didalam dunia pendidikan untuk tidak langsung memarahi peserta didik yang melakukan kesalahan tetapi memperingati untuk membenarkan kembali perilaku peserta didik, ini akan lebih melekat kepada sensorik anak daripada guru memarahi anak.

Pada hadits tersebut terdapat lafadz *fiil amar* a halilabmek itrareb gnay رجع artinya Kaladah disuruh keluar dan masuk lagi dengan mengucapkan salam. Ucapan salam yang telah diketahui oleh umat muslim merupakan sebuah kekuatan iman dimana disampaikan didalam hadits Rasul yaitu:

“terdapat 3 perkara yang apabila seseorang melakukan tiga-tiganya maka akan sempurna imannya, yaitu: mampu bersikap adil pada diri sendiri, mengucap salam kepada orang lain, bersedekah atau berinfak saat kondisi pas-pasan” (Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu’allaq* yaitu tanpa sanad. Syaikh Al Albani dalam Al Iman mengatakan bahwa hadits ini shohih).

Mengucapkan salam seorang muslim dengan muslim yang lainnya merupakan sebuah ibadah dan bentuk keimanan seseorang yang disukai oleh Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu akhlakul karimah yang semestinya bisa dibiasakan oleh setiap manusia tidak hanya peserta didik tetapi pendidik.

Berdasarkan hadits yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud tentang perintah shalat juga memiliki nilai-nilai pendidikan kebiasaan, dimana tujuan hadits tersebut adalah agar orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar melaksanakan shalat dari belia, bentuk pembiasaan ini sangat penting agar anak terbiasa untuk mengenal siapa tuhan. Dalam hadits ini juga terdapat teori *conditionin classical* yang memberikan bentuk stimulus seperti orang tua memerintahkan shalat kepada anak dan perintah orang tua untuk memukul anak jika anak tidak mau menepatinya, setiap stimulus pasti akan menghendaki adanya respon dan respon tersebut bisa berbentuk ketiaan anak untuk melaksanakan shalat.

Kontekstualisasi Hadits dengan Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan merupakan sebuah proses dimana *adnaay transfer knowledge* dan transfer karakter, didalam proses pendidikan peserta didik tidak diberikan aturan-aturan sendiri tetapi peserta didik mendapatkan pengetahuan serta bimbingan dari pendidik, dalam proses pendidikan tersebut tidak melupakan tentang ilmu jiwa dan perilaku manusia, tentu proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologi. Pembahasan pendidikan akhlak terhadap peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan ini mempunyai relevansi dengan cabang psikologi yang disebut dengan *behaviorisme*. *Behaviorisme* adalah sebuah paham yang mendeskripsikan bahwa membentuk perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sekolah maupun lingkungan sosial.

Salah satu cara dalam proses pembentukan perilaku baik yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan yakni dengan cara memberikan pembiasaan terhadap seseorang untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga dari pembiasaan yang selalu dilakukan akan membentuk perilaku yang baik (Walgito, 2010). Ada beberapa macam proses yang dilakukan menurut Ivan Pavlov (1903) bahwa ada beberapa teori dalam sebuah instrumen yaitu *Unconditioned Stimulus*, *Condotioning Stimulus*, *Unconditioned Repsons* dan *Conditioning Respon* atau respon bersyarat.

Pembentukan kepribadian diawali oleh stimulus-stimulus yang kemudian ada respons dari orang tersebut, respon inilah yang menjajdi kepribadian jika dibiasakan secara terus menerus. Dalam makna hadits bentuk stimulus dan respin yakni stimulus (perintah) Nabi yang menyuruh kadalah untuk keluar guna membaca salam dan kaladah merespon dengan mentaati perintah Nabi tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan hadits diatas bahwa Kaladah merespons dari stimulus yang diberikan oleh Rasulullah. Hal ini bisa menjadi pola atau tips pendidik dalam merespons krisis akhlak yang dimiliki generasi muda.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak menjadi sesuatu hal yang memang harus diperhatikan oleh para pendidik baik orang tua maupun guru, dalam menanamkan akhlak pada jiwa peserta didik tidak cukup hanya menggunakan teori berkomunikasi tetapi juga perlu dikombinasikan dengan pembiasaan ketauladan. Proses pembiasaan dalam pendidikan menjadi metode yang baik untuk memberikan pendidikan yang mengedepankan terjadinya proses perilaku terhadap peserta didik untuk membangun konstruk dalam mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini diharapkan metode pembiasaan dapat membentuk nilai agama dan moral bagi anak sejak dini. Metode pembiasaan berkontribusi dapat memberi peluang kepada anak guna membiasakan perilaku atau sikap yang baik serta sesuai dengan ajaran agama islam dan mampu menciptakan kebudayaan bangsa untuk menghadapi kehidupan karena dari proses interaksi tersebut ada stimulus dan respons yang saling berkaitan dari pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2020). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits 'Arbain An Nawawiyah*. Penerbit Adab, Saifuddin Amin, Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits 'Arbain An Nawawiyah, Ed. Abdurahman Misno, 1st Ed. (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, CV Adanu Abimata.
- Anggi, F. (2018). Fitri Anggi, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *Ta"Lim* 1, 2, 258–87.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI Smk Plus Qurrotaayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18-25.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 14–16.

- 767 *Pendidikan Akhlak kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi) - Pudyas Tataquna Raniya, Waharjani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4761>
- Krida Salsabila, A. H. F. (2018). Krida Salsabila And Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, 1, 39. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V6i1.153>
- Linda, N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Pada Di Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi*. UIN Sultn Thaha Saifudin.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, 1, 67. <https://doi.org/10.30868/Ei.V7i01.212>
- Salima, J., Imanto, M., & Khairani. (2016). Tuli Konduktif E.C Suspek Otosklerosis Auris Sinistra Pada Pasien Laki-Laki Berusia 49 Tahun. *JPM Ruwa Juara*, 2(1), 41–45.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasissunnah Rasulullah (Studi Kasusditan-Najah Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 06(2), 31–47.
- Shomiyatun. (2013). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Mandiri Graffindo Press.
- Sirait, I., Siddik, D., & Zubaidah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karaketr Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *Edu Religia*, 1(4), 548–557.
- Solihin, R. (2020). Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/Ibriez.V5i5.92>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D* (26th Ed.). Alfabeta.
- Umar, B. (2021). *Hadist Tarbawi*. Amzah.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta Press.